

Akuntabilitas Pesantren: Interaksi Keberadaan Pedoman Akuntansi Pesantren Dan Nilai Amanah

Tapi Rumondang Sari Siregar¹, Ramdhansyah², Esa Setiana³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

*Corresponding author:

Tapi Rumondang Sari Siregar

tapirumondang@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Islamic boarding school accounting guidelines and the value of amanah on the accountability of Islamic boarding schools. The subjects of this research are all Islamic boarding schools in Deli Serdang, with their leaders and treasurers as respondents. Data collection was conducted through a questionnaire distributed to respondents via Google Forms. The collected data were analyzed using Structural Equation Modelling (SEM) with Smart PLS. The results of the study found that the accounting guidelines do not influence the accountability of Islamic boarding schools. In contrast, the value of amanah positively influences their accountability. The implications of this study highlight the importance of encouraging Islamic boarding school to adopt accounting guidelines for financial reporting. In addition, Islamic boarding schools need to strengthen the values of amanah among their managers to improve accountability.

Keywords: *Accountability; Amanah; Islamic boarding school; Accounting guidelines*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pedoman akuntansi pesantren dan nilai amanah terhadap akuntabilitas pesantren. Subjek penelitian ini adalah seluruh pesantren di Deli Serdang dengan pimpinan dan bendahara pesantren sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden melalui google form. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan Smart PLS. Hasil penelitian menemukan bahwa pedoman akuntansi pesantren tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pesantren. Sebaliknya, nilai amanah berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pesantren. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kepada pesantren untuk menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya. Selain itu pihak pesantren perlu memberikan penguatan nilai-nilai amanah bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan akuntabilitas pesantren.

Kata kunci: Akuntabilitas; Amanah; Pesantren; Pedoman Akuntansi

Received 18-09-2024	Received in revised from 30-10-2024	Accepted 29-11-2024
------------------------	--	------------------------

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik (Azra, 2019). Sebagai lembaga yang mengelola sumber daya dan dana dari berbagai pihak, termasuk donatur dan pemerintah, akuntabilitas menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan pesantren (Nurkhin et al., 2024; Wati et al., 2022; Wirawan, 2019). Akuntabilitas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan memastikan bahwa dana yang diterima digunakan secara efektif dan transparan (Buanaputra et al., 2022).

Pada tahun 2017 Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan pedoman akuntansi pesantren yang merupakan standar akuntansi yang digunakan pesantren sebagai panduan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan mereka. Kemudian pedoman tersebut direvisi dan dikeluarkan kembali pada tahun 2020 dengan beberapa penyesuaian terhadap kondisi pesantren. Meskipun pedoman ini bersifat tidak mengikat (tidak harus diterapkan) bagi pesantren dalam mencatat dan membuat laporan keuangan, tetapi pedoman ini dikeluarkan bertujuan agar pesantren mampu menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (IAI & BI, 2020).

Pedoman akuntansi di pesantren merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan akuntabilitas (Romli, 2018), yang membantu pesantren dalam mencatat, mengelola, dan melaporkan keuangan secara tepat dan sesuai dengan standar yang berlaku (Sulistiani, 2020). Pedoman akuntansi merupakan landasan penting untuk mewujudkan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan pesantren (Yuliani & Mohamad, 2022). Selain pedoman akuntansi, aspek amanah juga memiliki peran penting dalam akuntabilitas pesantren. Hal ini karena pedoman akuntansi pesantren memberi panduan pertanggungjawaban keuangan pesantren hanya kepada stakeholder atau manusia. Sementara dalam konsep Islam akuntabilitas merupakan keseimbangan antara tanggung jawab kepada manusia dan tanggung jawab kepada Allah (Nurkhin et al., 2024), dan konsep ini diwujudkan dalam nilai amanah.

Amanah dalam hal ini merujuk pada kejujuran dan integritas dalam mengelola sumber daya dari para donatur dan masyarakat (Tekke et al., 2020), merupakan nilai fundamental yang harus melekat dan dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas yang dilakukan pengelola pesantren. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren akan meningkat apabila pengelola dapat menunjukkan integritas dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola sumber daya yang ada. Amanah sebagai nilai yang membentuk perilaku merupakan bagian penting dan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi akuntabilitas dalam organisasi berbasis keagamaan (Abd. Majid, 2016; Ali & Mahadi, 2021).

Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh pedoman akuntansi pesantren dan nilai amanah terhadap akuntabilitas pesantren. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang akuntabilitas pesantren (Balqis et al., 2022; Choirunnisa & Habibi, 2023; Meutia & Daud, 2021; Murdayanti & Puruwita, 2019; Wati et al., 2022; Yuliani & Mohamad, 2022), namun penelitian ini masih merupakan bidang kajian yang menarik karena implementasi pedoman akuntansi pesantren sebagai panduan untuk membuat pertanggungjawaban keuangan masih relatif baru dan bersifat tidak mengikat (tidak harus diterapkan), sehingga mayoritas pesantren belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren (Febriyanti & Mardian, 2023). Kemudian penelitian ini memberikan fokus khusus pada lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren, yang memiliki karakteristik unik dan kompleksitas tersendiri dalam pengelolaan keuangan dan tata kelola dimana dalam prinsip Islam pertanggungjawaban tidak hanya sekedar kepada manusia tetapi yang lebih penting adalah pertanggungjawaban kepada Allah (Auzair & Kamaruddin, 2020; Zulkifli et al., 2018) yang diwujudkan dalam nilai amanah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan umum atau organisasi nirlaba lainnya (Abd. Majid, 2016; Khan & Siddiqui, 2017), sehingga hasil kajian ini memberikan wawasan lain tentang dinamika akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu dikaji pengaruh pedoman akuntansi pesantren dan nilai amanah terhadap akuntabilitas pesantren.

TINJAUAN LITERATUR

Interaksi antara keberadaan pedoman akuntansi pesantren dan nilai amanah terhadap akuntabilitas pesantren dalam penelitian ini didasarkan pada *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan bertanggung

jawab kepada semua pihak yang memiliki kepentingan atau terdampak oleh keputusan dan operasional organisasi tersebut (Freeman, 1984). Teori ini menekankan bahwa organisasi harus memperhitungkan dan mengelola kepentingan berbagai stakeholder. Stakeholder (pemangku kepentingan) adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh keputusan, tindakan, atau kebijakan dari suatu organisasi, dimana mereka dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman, 1984). Stakeholder lembaga pendidikan pesantren diantaranya santri, orangtua santri, pemerintah, dan masyarakat. Tanggung jawab pesantren, sebagai lembaga pendidikan, kepada stakeholder diwujudkan dalam bentuk akuntabilitas publik sebagaimana yang dinyatakan pada pasal 48 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Akuntabilitas dalam prinsip Islam mengacu pada kemampuan suatu lembaga tersebut untuk memberikan laporan secara jujur dan transparan terkait penggunaan dana dan sumber daya lainnya (Basri et al., 2016). Dalam hal ini keberadaan pedoman akuntansi pesantren membantu untuk menetapkan standar operasional yang memastikan setiap pengeluaran dan pemasukan tercatat secara sistematis dan pada akhirnya disusun laporan keuangan (Choirunnisa & Habibi, 2023). Ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk donatur, pemerintah, dan yang paling utama orangtua peserta didik atau santri sebagai stakeholder (Wati et al., 2022).

Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan panduan akuntansi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) agar pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik dari pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren disusun dengan menggunakan acuan SAK ETAP yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, dan PSAK dan ISAK syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI. Tujuan penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pesantren dalam penyusunan laporan keuangan (IAI & BI, 2020). Adanya pedoman akuntansi pesantren diharapkan dapat memberikan panduan bagi pesantren dalam mencatat transaksi-transaksi di pesantren sekaligus menyusun laporan keuangannya.

Amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak (Agung & Husni, 2017). Amanah merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugas atau titipan yang diberikan. Secara harfiah, amanah berarti kepercayaan atau sesuatu yang dipercayakan. Amanah menuntut seseorang untuk bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam Islam, amanah adalah perintah Allah kepada orang beriman sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*" (QS. An-Nisa: 58). Dalam konteks akuntabilitas pesantren, amanah merupakan tanggung jawab moral dan spiritual atas

pengelolaan dana yang diterima. Tidak hanya sebatas pertanggungjawaban kepada stakeholder, seperti donatur, pemerintah, atau masyarakat, tetapi juga kepada Allah (Nurkhin et al., 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pedoman Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Pesantren

Hubungan antara pedoman akuntansi dan akuntabilitas dibangun melalui teori stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa tanggung jawab pengelola perusahaan tidak hanya terbatas pada pemilik modal tetapi juga kepada berbagai stakeholder (pemangku kepentingan) lainnya, seperti pemerintah, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas (Freeman, 1984). Akuntabilitas yang merupakan prinsip dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat dijelaskan menggunakan teori stakeholder (Younas, 2022). Penerapan tata kelola organisasi nirlaba dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2022). Dalam hal ini etika merupakan wujud dari nilai amanah dan peraturan diwujudkan dalam bentuk pedoman akuntansi pesantren.

Keberadaan pedoman akuntansi membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab ini dengan memberikan informasi yang valid dan dapat diandalkan kepada semua pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas (R. Gray et al., 1996). Lembaga yang menerapkan pedoman akuntansi dengan baik memiliki tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi karena pedoman tersebut menyediakan kerangka kerja yang memastikan transparansi, keteraturan, dan konsistensi dalam pelaporan keuangan. Penggunaan praktik akuntansi yang baik memungkinkan organisasi untuk lebih mudah memenuhi kewajiban pelaporan kepada pemangku kepentingan, serta mengurangi risiko kesalahan atau penyalahgunaan dana (Rombi, 2024). Penerapan pedoman akuntansi yang ketat dan sesuai standar dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga dengan memberi kepastian bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memiliki keakuratan dan keandalan yang tinggi. Selain itu, pedoman akuntansi membantu organisasi dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan memperkuat kepercayaan dari donatur serta masyarakat luas (S. J. Gray & Kang, 2014).

Teori ini didukung oleh kajian-kajian terdahulu yang menemukan terdapat pengaruh pedoman akuntansi terhadap akuntabilitas (R. Gray et al., 1996; Tawiah, 2023; Yuliani & Mohamad, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis 1 dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

H_1 : Pedoman akuntansi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pesantren

Pengaruh Nilai Amanah Terhadap Akuntabilitas Pesantren

Interaksi nilai amanah terhadap akuntabilitas juga dapat dijelaskan melalui teori stakeholder. Dalam konteks pesantren, teori stakeholder menjelaskan bahwa pengelola pesantren memiliki tanggung jawab untuk bertindak demi kepentingan semua pemangku kepentingan. Nilai amanah menuntut para pengelola pesantren untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dan setiap sumber daya yang mereka kelola dilakukan dengan integritas yang tinggi sebagai wujud tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan (Gafur et al., 2021). Jika dikelola dengan menjunjung tinggi nilai-nilai amanah, maka lembaga lebih

cenderung untuk menghindari penyimpangan dan pelanggaran, yang secara langsung meningkatkan akuntabilitas lembaga tersebut (Tekke et al., 2020).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan pedoman akuntansi dan amanah memiliki pengaruh terhadap akuntabilitas lembaga Islam (Gafur et al., 2021; Meutia & Daud, 2021; Yuliani & Mohamad, 2022). Berdasarkan pada uraian kajian teori dan hasil kajian terdahulu maka rumusan hipotesis 2 dinyatakan sebagai berikut.

H₂ : Nilai amanah berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pesantren

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan pada pesantren di Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 58 pesantren, dengan menggunakan pengelola pesantren yaitu pimpinan dan bendahara pesantren sebagai subjek penelitian. Pimpinan dan bendahara pesantren menjadi subjek penelitian ini karena mereka merupakan pihak yang melakukan akuntansi atas transaksi keuangan di pesantren sekaligus terlibat dalam penyusunan laporan keuangan pesantren. Sebagai pihak yang terlibat dalam penerapan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan pesantren, pimpinan dan bendahara pesantren tentunya memiliki persepsi atas pedoman akuntansi pesantren dan nilai amanah yang dikaitkan dengan akuntabilitas pesantren.

Data penelitian dikutip menggunakan kuisisioner tentang akuntabilitas, pedoman akuntansi, dan nilai amanah yang diberikan kepada para responden penelitian yang diambil menggunakan teknik total sampling. Terdapat 84 kuisisioner yang kembali dan dapat dianalisis untuk pengujian hipotesis dari 116 kuisisioner yang disebarkan ke seluruh pesantren di Kabupaten Deli Serdang. Setelah data dikumpulkan, analisis data menggunakan Smart PLS yang dimulai dengan membangun model struktural yang menghubungkan konstruk pedoman akuntansi dan amanah sebagai variabel independen dengan akuntabilitas sebagai variabel dependen. Model ini kemudian diuji melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Smart PLS digunakan untuk menganalisis data karena selain menguji hipotesis penelitian, Smart PLS juga menguji nilai koefisien jalur dari masing-masing indikator ke setiap variabelnya, sehingga dapat diketahui indikator yang terkuat dan terlemah dalam menjelaskan setiap variabel penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data yang diperoleh melewati tahapan uji validitas dan reliabilitas data yang terdiri dari validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Validitas konvergen diuji untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Ini biasanya diuji dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) yang harus lebih besar dari 0,5. Validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa konstruk yang berbeda dalam model memang berbeda satu sama lain. Ini bisa diuji dengan melihat apakah AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk. Reliabilitas komposit digunakan untuk menilai konsistensi internal dari indikator-indikator yang membentuk konstruk laten. Nilai yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2010).

Setelah melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas, langkah berikutnya melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji bootstrap dan koefisien jalur. Analisis bootstrap digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari hubungan antara konstruk laten. Ini dilakukan dengan menghasilkan sampel secara acak dari data asli dan menguji stabilitas koefisien jalur. Koefisien jalur dievaluasi untuk menentukan apakah hubungan antara konstruk laten signifikan secara statistik, dengan ketentuan $p\text{-value} < 0,05$ (Hair et al., 2010). Definisi operasional variabel dan indikator pengukuran setiap variabel ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Akuntabilitas	Kemampuan suatu lembaga untuk memberikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai standar yang berlaku dengan memberikan informasi yang mencukupi dan dapat diakses oleh publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan akses informasi 2. Membuat laporan keuangan 3. Kesesuaian standar 4. Kecukupan informasi 5. Tepat waktu (Agyemang, 2024) 	Ordinal
Pedoman Akuntansi Pesantren	Panduan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan pesantren dan memberikan pemahaman cara pencatatan dan pelaporan keuangan pesantren untuk selanjutnya diterapkan di pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan panduan 2. Memberikan pemahaman 3. Implementasi pedoman (IAI & BI, 2020) 	Ordinal
Nilai amanah	Merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya kepada Allah, hubungan antar manusia, dan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dipercaya 2. Bertanggung jawab 3. Jujur 4. Integritas 5. Keteguhan 6. Kebajikan (Agung & Husni, 2017) 	Ordinal

Sumber: Kajian literatur (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Demografi Responden

	Kategori	Frekwensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	75	89.29%
	Perempuan	9	10.71%
Pendidikan	SMA/ sederajat	0	0,00%
	S1	50	59.52%
	S2	23	27.38%
	S3	11	13.10%
Lama bertugas	1-5 tahun	3	3.57%
	6-10 tahun	28	33.33%
	11-15 tahun	15	17.86%
	16-20 tahun	18	21.43%
	Diatas 20 tahun	20	23.81%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden penelitian ini mayoritas laki-laki yang berjumlah 75 orang atau 89,29% berbanding dengan perempuan yang berjumlah 9 orang atau 10,71%. Hal ini kemungkinan karena pada awalnya mayoritas pesantren menghususkan peserta didik atau santri dari kalangan laki-laki. Dari segi pendidikan, kebanyakan responden berpendidikan S1 yaitu sebanyak 50 orang (59,52%), diikuti S2 sebanyak 23 orang (27,38%), dan S3 sebanyak 11 orang (13,10%). Berkaitan dengan lamanya bertugas sebagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan, sebanyak 3 orang (3,57%) telah bertugas dalam kurun waktu 5 tahun, 28 orang (33,33%) telah bertugas selama kurun waktu 6-10 tahun, 15 orang (17,86%) telah bertugas selama 11-15 tahun, 18 orang (21,43%) telah bertugas dalam rentang waktu 16-20 tahun, dan 20 orang (23,81%) telah bertugas selama lebih dari 20 tahun. Data demografi responden ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki pendidikan yang tinggi dan hampir semuanya memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pengelolaan keuangan pesantren. Ini berarti responden penelitian ini memiliki persepsi yang memadai tentang keuangan pesantren dan hal-hal yang terkait dengannya.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Berikut ini hasil pengujian validitas konvergen menggunakan Smart PLS.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Konvergen

	Akuntabilitas	Amanah	Pedoman
X1.1			0.891
X1.2			0.854
X1.3			0.879
X2.1		0.733	
X2.2		0.751	
X2.3		0.711	
X2.4		0.829	
X2.5		0.786	
X2.6		0.711	
Y1	0.768		
Y2	0.765		
Y3	0.755		
Y4	0.799		
Y5	0.906		

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas konvergen melalui nilai loading faktor dari setiap indikator terhadap variabel laten yang diukur. Validitas konvergen dapat dilihat dari seberapa besar nilai loading faktor tersebut. Umumnya, nilai loading faktor yang lebih besar dari 0.7 dianggap menunjukkan validitas konvergen yang baik, yang berarti indikator tersebut memang mampu mengukur variabel laten yang dimaksud dengan baik.

Untuk variabel laten "keberadaan pedoman akuntansi", indikator x1.1, x1.2, dan x1.3 (panduan, pemahaman, implementasi) masing-masing memiliki nilai outer loading sebesar 0.891, 0.854, dan 0.879. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut secara kuat mengukur variabel "pedoman akuntansi". Artinya, variabel ini dijelaskan dengan baik oleh indikator-indikator tersebut, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kekuatan korelasi yang sangat baik antara indikator dan konstruksinya. Variabel laten "nilai amanah" diukur oleh enam indikator x2.1 hingga x2.6 (kepercayaan, tanggung jawab, kejujuran, integritas, keteguhan, kebaikan). Nilai outer loading untuk indikator-indikator ini berkisar antara 0.711 hingga 0.829. Indikator x2.4 memiliki nilai outer loading tertinggi (0.829), yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kekuatan terbesar dalam merefleksikan variabel "nilai amanah". Meskipun nilai-nilai outer loading lainnya sedikit lebih rendah, semuanya tetap berada di atas ambang batas 0.7, yang menunjukkan bahwa mereka semua secara signifikan relevan dalam mengukur "nilai amanah". Variabel laten "akuntabilitas," indikator y1 hingga y5 (keterbukaan informasi, laporan keuangan, kesesuaian, kecukupan informasi, tepat waktu) digunakan. Indikator y5 memiliki nilai outer loading tertinggi (0.906), menunjukkan bahwa indikator ini adalah pengukur yang paling kuat dan signifikan untuk variabel "akuntabilitas." Indikator lainnya, seperti y1 hingga y4, juga memiliki nilai outer loading yang cukup tinggi, berkisar antara 0.755 hingga 0.799, yang menunjukkan kontribusi yang tinggi dalam mengukur akuntabilitas.

Secara keseluruhan, hasil outer loading ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai yang cukup kuat dan konsisten dalam merefleksikan variabel laten masing-masing. Nilai-nilai outer loading yang tinggi memastikan bahwa setiap konstruk diukur dengan baik oleh indikator-indikator yang relevan.

Setelah dilakukan uji validitas konvergen, selanjutnya instrumen penelitian juga dilakukan uji validitas diskriminan. Berikut ini hasil uji validitas diskriminan.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan

	Akuntabilitas	Amanah	Pedoman
Akuntabilitas	0.801		
Amanah	0.740	0.755	
Pedoman Akuntansi	0.533	0.606	0.875

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4 menguraikan hasil uji validitas diskriminan dalam model. Validitas diskriminan adalah pengukuran untuk memastikan bahwa variabel laten dalam model tidak terlalu berkorelasi satu sama lain, yang berarti bahwa konstruk-konstruk tersebut memang berbeda dan unik dalam mengukur konsep yang berbeda. Dalam tabel yang ditunjukkan, nilai diagonal adalah nilai Average Variance Extracted (AVE) akar kuadrat dari masing-masing variabel laten. Nilai AVE akar kuadrat ini dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel laten yang berada di luar diagonal.

Variabel laten "akuntabilitas" nilai AVE akar kuadrat adalah 0.801. Ini berarti bahwa "akuntabilitas" lebih kuat berkorelasi dengan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan korelasinya dengan variabel laten lainnya. Nilai korelasi "akuntabilitas" dengan "amanah" adalah 0.740 dan dengan "pedoman akuntansi" adalah 0.533. Karena nilai AVE akar kuadrat (0.801) lebih tinggi daripada nilai korelasi dengan variabel laten lainnya, ini menunjukkan bahwa "akuntabilitas" memiliki validitas diskriminan yang baik. Variabel laten "amanah" memiliki nilai AVE akar kuadrat sebesar 0.755. Nilai ini juga lebih tinggi daripada korelasi dengan "akuntabilitas" (0.740) dan "pedoman akuntansi" (0.606). Hal ini menunjukkan bahwa "amanah" lebih kuat berkorelasi dengan indikator-indikatornya sendiri daripada dengan variabel laten lainnya, yang mendukung validitas diskriminan yang baik. Terakhir, variabel laten "pedoman akuntansi" memiliki nilai AVE akar kuadrat sebesar 0.875, yang lebih besar daripada korelasi dengan "amanah" (0.606) dan "akuntabilitas" (0.533). Ini menunjukkan bahwa "pedoman akuntansi" lebih kuat berkorelasi dengan indikator-indikatornya sendiri dan memiliki validitas diskriminan yang sangat baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel laten dalam model memiliki validitas diskriminan yang tinggi, yang berarti bahwa setiap indikator benar-benar mengukur konsep yang berbeda dan tidak tumpang tindih secara signifikan satu dengan lainnya. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki keunikan dan tidak saling mengganggu dalam pengukurannya.

Selanjutnya hasil pengujian dengan menggunakan *cross loading* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Cross Loading

	Akuntabilitas	Amanah	Pedoman
X1.1	0.489	0.536	0.891
X1.2	0.379	0.432	0.854
X1.3	0.512	0.600	0.879
X2.1	0.583	0.733	0.614
X2.2	0.555	0.751	0.547
X2.3	0.534	0.711	0.597
X2.4	0.569	0.829	0.299
X2.5	0.564	0.786	0.304
X2.6	0.542	0.711	0.384
Y1	0.768	0.672	0.450
Y2	0.765	0.479	0.273
Y3	0.755	0.531	0.476
Y4	0.799	0.591	0.427
Y5	0.906	0.651	0.475

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan nilai factor loading, yang merupakan ukuran seberapa baik setiap indikator mengukur variabel laten yang dimaksud. Factor loading yang lebih tinggi menjelaskan indikator tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan variabel laten yang diwakilinya. Idealnya, nilai factor loading di atas 0.7 yang menunjukkan bahwa indikator tersebut secara signifikan mencerminkan variabel laten yang diukur. Untuk variabel laten "pedoman akuntansi," indikator-indikator x1.1, x1.2, dan x1.3 memiliki nilai factor loading yang tinggi dengan variabel laten tersebut, yaitu masing-masing 0.891, 0.854, dan 0.879. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut sangat kuat dalam merepresentasikan pedoman akuntansi. Korelasi dengan variabel laten lain seperti "amanah" dan "akuntabilitas" jauh lebih rendah, yang menegaskan bahwa indikator ini memang khusus mencerminkan pedoman akuntansi.

Pada variabel laten "amanah," indikator x2.1 hingga x2.6 juga menunjukkan nilai factor loading yang cukup tinggi, terutama pada x2.4 dan x2.5 dengan nilai masing-masing 0.829 dan 0.786. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator ini secara kuat mengukur amanah, dengan korelasi lebih rendah dengan variabel laten lainnya, seperti "pedoman akuntansi" dan "akuntabilitas," yang menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Kemudian variabel laten "akuntabilitas," indikator y1 hingga y5 menunjukkan nilai factor loading yang cukup tinggi, dengan y5 memiliki nilai tertinggi sebesar 0.906. Ini menunjukkan bahwa y5 adalah pengukur yang sangat kuat untuk akuntabilitas. Indikator lain seperti y1 dan y4 juga menunjukkan nilai factor loading yang tinggi, menunjukkan bahwa semua indikator adalah representasi yang kuat dan signifikan dari variabel laten akuntabilitas.

Secara keseluruhan, nilai-nilai factor loading ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang tinggi terhadap variabel yang diukur, dan memiliki korelasi yang lebih rendah dengan variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model ini memiliki validitas konvergen dan diskriminan yang baik, di mana

setiap konstruk diukur secara akurat oleh indikator-indikator yang relevan dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Tahap berikutnya adalah pengujian reliabilitas variabel yang dilakukan dengan melihat nilai cronbach's alpha dan composite reliability. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Akuntabilitas	0.859	0.868	0.899	0.641
Amanah	0.848	0.849	0.888	0.570
Pedoman Akuntansi	0.849	0.864	0.907	0.766

Sumber: Data diolah (2024)

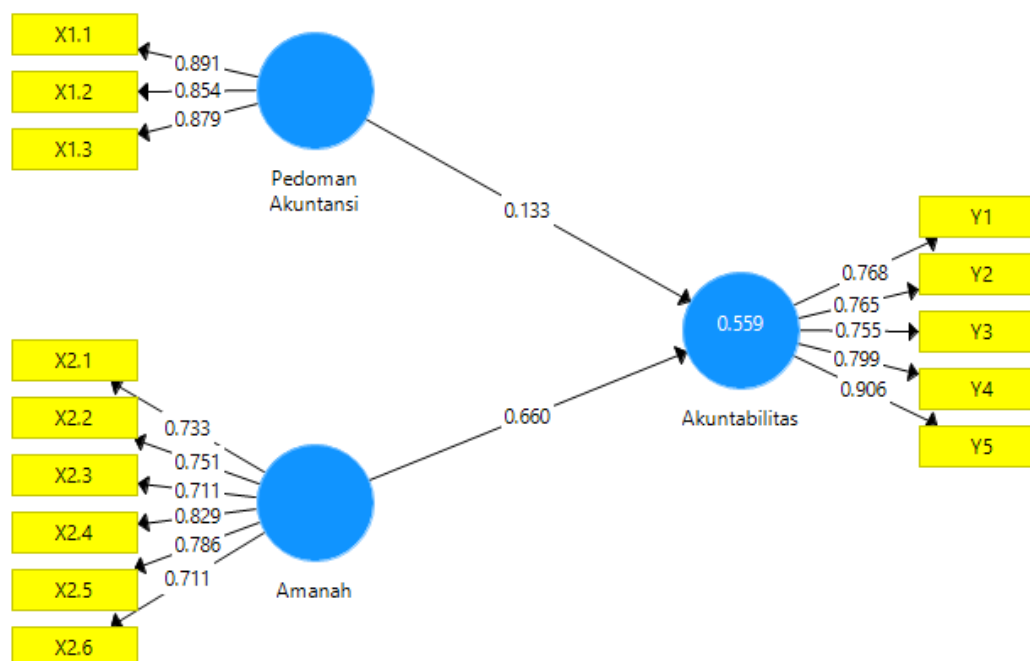
Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan beberapa metrik, yaitu Cronbach's Alpha, rho_A, dan Composite Reliability. Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari indikator-indikator yang membentuk variabel. Nilai Cronbach's Alpha di atas 0.7 dianggap menunjukkan konsistensi yang baik. Dalam output ini, nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel laten (akuntabilitas, amanah, dan pedoman akuntansi) berada di atas 0.8, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam masing-masing variabel laten memiliki konsistensi internal yang kuat. rho_A adalah ukuran alternatif untuk konsistensi internal yang juga menunjukkan hasil serupa. Nilai rho_A untuk akuntabilitas, amanah, dan pedoman akuntansi semuanya mendekati atau sedikit lebih tinggi dari nilai Cronbach's Alpha, yang mengonfirmasi konsistensi yang kuat di antara indikator-indikator tersebut.

Composite Reliability memberikan gambaran tentang reliabilitas keseluruhan dari sebuah variabel laten, dengan nilai di atas 0.7 dianggap baik. Nilai Composite Reliability untuk akuntabilitas adalah 0.899, untuk amanah adalah 0.888, dan untuk pedoman akuntansi adalah 0.907. Semua nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel laten tersebut diukur dengan baik oleh indikator-indikator yang terkait. Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen, yaitu seberapa besar varians dari indikator-indikator yang dapat dijelaskan oleh variabel laten. Nilai AVE di atas 0.5 menunjukkan bahwa variabel laten dapat menjelaskan lebih dari separuh varians indikator-indikatornya, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik. Dalam output ini, nilai AVE untuk akuntabilitas adalah 0.641, amanah adalah 0.570, dan pedoman akuntansi adalah 0.766. Nilai-nilai ini menjelaskan setiap variabel laten memiliki validitas konvergen yang cukup baik, terutama pada pedoman akuntansi dengan nilai AVE yang tertinggi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model yang diuji memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Indikator-indikator dalam setiap variabel laten konsisten dalam pengukuran dan dapat diandalkan untuk merefleksikan konstruk yang dimaksud. Selain itu, setiap variabel laten juga memiliki validitas konvergen yang memadai, memastikan bahwa konstruk tersebut benar-benar mengukur konsep yang relevan dalam model ini.

Pengujian Hipotesis

Sebelum menjawab hipotesis, hasil pengujian terlebih dahulu menjelaskan nilai koefisien jalur hubungan antar variabel. Koefisien jalur berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 1. Diagram Jalur Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas terlihat pedoman akuntansi dan amanah merupakan dua variabel laten eksogen yang masing-masing memiliki beberapa indikator. Pedoman akuntansi memiliki tiga indikator (X1.1 sampai X1.3, yaitu panduan, pemahaman, implementasi), sementara amanah memiliki enam indikator (X2.1 sampai X2.6, yaitu dapat dipercaya, bertanggung jawab, kejujuran, integritas, keteguhan, kebaikan). Nilai-nilai yang ada pada indikator-indikator tersebut adalah loadings atau bobot faktor yang menunjukkan seberapa kuat masing-masing indikator merefleksikan variabel laten yang diukur.

Koefisien jalur dari Pedoman Akuntansi ke Akuntabilitas adalah 0.133, yang menunjukkan pengaruh positif namun lemah dan tidak signifikan, sebagaimana diindikasikan oleh nilai p yang tidak signifikan pada output sebelumnya. Ini berarti bahwa dalam model ini, pedoman akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas. Sebaliknya, koefisien jalur dari Amanah ke Akuntabilitas adalah 0.660, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa amanah memiliki peran untuk meningkatkan akuntabilitas dalam model ini. Nilai 0.559 yang nilai R-squared menunjukkan bahwa variabel pedoman akuntansi dan amanah secara bersama-sama menjelaskan 55.9% variabilitas dalam akuntabilitas. Ini menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat penjelasan

yang moderat terhadap variabel akuntabilitas, dengan amanah menjadi faktor yang paling dominan.

Gambar 1 juga menjelaskan hubungan setiap indikator terhadap variabel laten yang diukur, yang ditunjukkan melalui koefisien jalur atau outer loading. Koefisien jalur ini menunjukkan seberapa baik setiap indikator mencerminkan variabel laten yang diwakilinya. Pada variabel laten Pedoman Akuntansi, indikator-indikator seperti X1.1 (panduan), X1.2 (pemahaman), dan X1.3 (implementasi) memiliki nilai outer loading yang tinggi. Indikator X1.1 (panduan) menunjukkan nilai sebesar 0.891, yang berarti indikator ini sangat kuat dalam mengukur Pedoman Akuntansi. Hal serupa terjadi pada X1.2 (pemahaman) dan X1.3 (implementasi), dengan nilai masing-masing 0.854 dan 0.879, yang menunjukkan bahwa kedua indikator ini juga berperan penting dalam merepresentasikan variabel laten tersebut. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa Pedoman Akuntansi dijelaskan dengan sangat baik oleh ketiga indikator ini.

Untuk variabel laten Amanah, indikator X2.1 (dapat dipercaya) hingga X2.6 (kebaikan) juga menunjukkan kontribusi yang kuat, meskipun sedikit bervariasi. Indikator X2.4 (integritas) memiliki nilai outer loading tertinggi sebesar 0.829, menunjukkan bahwa indikator ini sangat signifikan dalam mengukur Amanah. Indikator lainnya seperti X2.5 (keteguhan) dan X2.2 (bertanggung jawab) juga memperoleh nilai yang cukup tinggi, yaitu 0.786 dan 0.751, yang mengindikasikan bahwa kedua indikator juga penting dalam pengukuran variabel ini. Sementara itu, indikator seperti X2.3 (kejujuran) dan X2.6 (kebaikan) memiliki nilai outer loading yang sedikit lebih rendah, yaitu 0.711, tetapi masih cukup kuat untuk menunjukkan relevansi dalam pengukuran Amanah.

Variabel laten Akuntabilitas diukur oleh lima indikator, yang semuanya memiliki nilai outer loading yang cukup tinggi. Indikator Y5 (ketepatan waktu) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0.906, menandakan bahwa indikator ini adalah yang paling kuat dalam mengukur Akuntabilitas. Indikator lainnya seperti Y1 (keterbukaan informasi), Y2 (membuat laporan keuangan), dan Y4 (kecukupan informasi) juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dengan nilai masing-masing 0.768, 0.765, dan 0.799. Indikator Y3 (kesesuaian), meskipun sedikit lebih rendah dengan nilai 0.755, tetap menunjukkan relevansi yang baik dalam merepresentasikan variabel laten.

Setelah melihat analisis jalur model penelitian, dimana secara keseluruhan nilai koefisien jalur menunjukkan setiap variabel laten diukur secara akurat oleh indikator yang terkait. Begitu juga nilai-nilai outer loading yang tinggi memastikan bahwa konstruk-konstruk ini memiliki validitas konvergen yang baik, yang berarti bahwa indikator-indikator tersebut benar-benar mencerminkan variabel laten yang mereka wakili. Selanjutnya hasil uji hipotesis dengan menggunakan Smart PLS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Amanah Akuntabilitas	->	0.660	0.669	0.095	6.950	0.000
Pedoman Akuntansi - > Akuntabilitas		0.133	0.132	0.098	1.357	0.175

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan antara pedoman akuntansi dan akuntabilitas tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Koefisien Original Sample (O) untuk hubungan ini adalah 0.133, yang menunjukkan pengaruh positif tetapi lemah dari pedoman akuntansi terhadap akuntabilitas. T Statistik sebesar 1.357 tidak mencapai ambang batas signifikansi, dan P Value sebesar 0.175 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa dalam konteks model ini, pedoman akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap akuntabilitas. Oleh karena itu maka hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Sebaliknya, hubungan antara amanah dan akuntabilitas menunjukkan hasil yang signifikan. Koefisien Original Sample (O) untuk hubungan ini adalah 0.660, yang berarti ada pengaruh positif yang kuat dari amanah terhadap akuntabilitas. Nilai T Statistik sebesar 6.950 jauh di atas ambang batas 1.96 untuk signifikansi pada tingkat 5%, dan P Value sebesar 0.000 mengonfirmasi bahwa pengaruh ini sangat signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat amanah, semakin besar pula akuntabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian maka hipotesis kedua dalam penelitian dapat diterima. Secara keseluruhan, pedoman akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas, sedangkan amanah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap akuntabilitas. Penjelasan hasil penelitian diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

Pengaruh Pedoman Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Pesantren

Hipotesis yang menyatakan bahwa pedoman akuntansi berpengaruh terhadap akuntabilitas pesantren ditolak dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak sesuai dengan kajian yang dilakukan Yuliani & Mohamad (2022) yang menemukan pedoman akuntansi memiliki pengaruh terhadap akuntabilitas pesantren. Temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan konsep tata kelola perusahaan (*good governance*) yang merupakan perspektif dari teori stakeholder. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Younas, 2022) bahwa konsep tata kelola perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat teori diantaranya teori stakeholder. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governansi, penerapan governansi organisasi nirlaba dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu yang duduk sebagai organ-organ governansi dalam organisasi, serta para pemangku kepentingan secara lebih luas untuk menjalankan atau mendorong dijalankannya praktik governansi yang mengutamakan pencapaian misi dan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Di sisi lain, dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) "memaksa"

organisasi nirlaba untuk patuh menjalankan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2022). Dalam hal ini etika diwujudkan dalam bentuk nilai amanah dan peraturan diimplementasikan dalam bentuk pedoman akuntansi pesantren.

Penolakan hipotesis ini dapat diinterpretasikan bahwa, meskipun pedoman akuntansi penting dalam pengelolaan organisasi, namun tidak serta merta digunakan oleh pesantren sebagai acuan dalam mengelola keuangan pesantren (Suherman, 2019), sehingga tidak berdampak pada peningkatan akuntabilitas di pesantren. Alasan yang mendasari temuan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pernyataan dalam buku pedoman akuntansi pesantren yang menyatakan bahwa pedoman akuntansi pesantren bersifat tidak mengikat (IAI & BI, 2020). Artinya pesantren diberi kebebasan untuk menggunakan atau tidak menggunakan pedoman tersebut sebagai dasar pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan pesantren. Sifat tidak mengikat ini bisa menimbulkan fleksibilitas dalam penerapan pedoman, memungkinkan pesantren untuk menyesuaikan dengan kondisi spesifik mereka. Namun pada sisi lain, hal ini juga dapat mengurangi tingkat kepatuhan terhadap pedoman yang ada, karena pihak pesantren mungkin merasa tidak wajib untuk mengikuti secara ketat aturan yang tercantum.

Sifat tidak mengikat juga bisa mengakibatkan penerapan pedoman yang tidak konsisten antar pesantren atau bahkan di dalam satu pesantren itu sendiri. Tanpa kewajiban untuk mematuhi pedoman secara penuh, ada risiko bahwa beberapa aspek penting dari akuntansi, seperti pencatatan keuangan yang transparan dan akurat, mungkin tidak dijalankan dengan baik. Hal ini pada akhirnya bisa mempengaruhi akuntabilitas pesantren dalam pengelolaan keuangan. Alasan ini juga menyebabkan pedoman tersebut mungkin belum sepenuhnya diterapkan dengan konsisten atau dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan pesantren (Alfie et al., 2023; Ruci & Prasetyo, 2022; Wati et al., 2022). Tanpa pemahaman dan penerapan yang baik, pedoman akuntansi yang formal mungkin tidak dapat secara efektif meningkatkan transparansi dan tanggung jawab yang merupakan inti dari akuntabilitas.

Namun demikian, sifat tidak mengikat ini juga bisa dilihat sebagai kesempatan bagi pesantren untuk menerapkan pedoman secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal ini, pernyataan tersebut bisa dimaknai sebagai ruang untuk adaptasi dan pengembangan, di mana pesantren diberi kebebasan untuk mencari metode terbaik dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk tetap berkomitmen dalam menerapkan pedoman pesantren meskipun bersifat tidak mengikat, dengan mempertimbangkan pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan pesantren demi menjaga kepercayaan stakeholder dan keberlanjutan pesantren (Nurkhin et al., 2024).

Dalam organisasi yang memiliki struktur informal dan didasarkan pada hubungan kepercayaan, seperti yang sering terjadi di pesantren, faktor-faktor seperti amanah atau kepercayaan mungkin lebih berpengaruh dalam meningkatkan akuntabilitas dibandingkan dengan pedoman formal (Gafur et al., 2021). Hal ini didukung oleh temuan penelitian ini yang menemukan amanah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap akuntabilitas, dengan koefisien jalur sebesar 0.660,

yang jauh lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan pengaruh pedoman akuntansi.

Meskipun pedoman akuntansi penting, penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pesantren, akuntabilitas lebih didominasi oleh faktor-faktor lain seperti teknologi, sistem informasi, dan pengendalian internal. Penerapan pedoman akuntansi perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai agama dan moral yang mendukung akuntabilitas untuk dapat memberikan dampak yang signifikan (Bakhtiar et al., 2023). Hal ini terbukti dari masih banyak pesantren yang tidak menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam pengelolaan keuangannya (Febriyanti & Mardian, 2023; Nurkhin et al., 2024). Selain itu, untuk memastikan pedoman akuntansi memberi dampak yang signifikan terhadap akuntabilitas pesantren, perlu diperhatikan faktor lain yang mempengaruhinya seperti sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, teknologi informasi, dan komitmen organisasi (Amnaniwati et al., 2022; Dewi et al., 2023).

Pengaruh Nilai Amanah Terhadap Akuntabilitas Pesantren

Hipotesis yang menyatakan bahwa amanah berpengaruh terhadap akuntabilitas pesantren diterima dalam penelitian ini. Penerimaan hipotesis ini menegaskan bahwa amanah, yang mencakup kepercayaan, integritas, dan tanggung jawab individu dalam menjalankan tugasnya, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap akuntabilitas di pesantren. Amanah dalam konteks pesantren adalah melaksanakan tugas secara profesional dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam mendidik santri dan untuk kesejahteraan pesantren (Wati et al., 2022). Hal ini mencakup integritas dalam mendidik para santri, di mana para pendidik dan pengelola pesantren berupaya memberikan pendidikan yang berkualitas serta bimbingan yang tepat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam menjalankan amanah, baik dalam aspek pengajaran, pengelolaan keuangan, maupun interaksi dengan semua pihak yang terkait dengan pesantren. Dengan menjunjung tinggi amanah, setiap tindakan yang diambil oleh para pendidik dan pengelola pesantren diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri, tetapi juga membawa manfaat yang besar bagi kesejahteraan pesantren secara keseluruhan. Ini menunjukkan amanah dalam prinsip pesantren merupakan konsep yang sangat penting, di mana tanggung jawab moral dan agama menjadi dasar utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan konsep tata kelola perusahaan yang merupakan turunan dari teori stakeholder dimana integritas dan etika para pengelola organisasi merupakan faktor penting yang mendukung tata kelola yang baik (Addink, 2017; Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2022).

Amanah menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap kebijakan dan tindakan terkait dengan pengelolaan sumber daya yang ada di pesantren. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dapat terus terjaga, dan pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membangun intelektualitas, tetapi lebih dari itu juga membangun moral dan spiritual santri, demi kemaslahatan umat. Akuntabilitas di sini bukan hanya terkait dengan pertanggungjawaban administratif, tetapi juga mencakup pertanggungjawaban moral kepada komunitas dan kepada nilai-nilai agama

(Nurkhin et al., 2024). Ini berarti akuntabilitas dalam prinsip pesantren tidak hanya sekedar tanggung jawab kepada manusia tetapi juga tanggung jawab kepada Allah (Rodliyah et al., 2021; Wati et al., 2022). Ketika individu merasa bahwa mereka dipercaya dan memiliki tanggung jawab yang besar, mereka lebih cenderung bertindak dengan integritas tinggi dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas secara keseluruhan (Cremer & Vandekerckhove, 2016). Selain itu, amanah dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang tidak formal namun sangat efektif dalam mendorong perilaku yang akuntabel. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri, dimana lingkungannya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan agama, seperti di pesantren, amanah memiliki peran penting terhadap akuntabilitas (Mukhlisin & Fadzly, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa amanah tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membangun akuntabilitas di pesantren. Kepercayaan dan tanggung jawab yang terinternalisasi dalam konsep amanah menjadi dasar penting yang mendukung terwujudnya akuntabilitas yang tinggi dalam lingkungan pendidikan berbasis agama.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan pedoman akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pesantren. Hasil lain penelitian ini menemukan bahwa nilai amanah berpengaruh terhadap akuntabilitas pesantren. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal lingkup kajian, yang hanya menguji pengaruh diantara variabel. Penelitian ini tidak mengkaji persepsi dan sikap pengelola pesantren terhadap pedoman akuntansi pesantren. Karena itu disarankan kepada peneliti lain yang tertarik melakukan kajian lanjutan untuk mengkaji persepsi dan sikap para pengelola pesantren terhadap pedoman akuntansi pesantren. Ini termasuk memahami apakah mereka melihat pedoman tersebut sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan tata kelola keuangan dan akuntabilitas pesantren atau hanya sebagai kewajiban administratif. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran utuh mengapa banyak pesantren tidak menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada akuntabilitas pesantren. Sebagai lanjutan dari penelitian ini, penelitian selanjutnya juga disarankan dapat fokus pada faktor-faktor yang memperkuat amanah di pesantren. Ini bisa mencakup studi tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya organisasi yang ada di pesantren berkontribusi terhadap peningkatan amanah sehingga dapat membantu pesantren mengidentifikasi dan memperkuat elemen-elemen kunci yang mendukung terbentuknya amanah yang tinggi di kalangan pengelola pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, M. S. (2016). Accounting and Accountability in Religious Organizations: An Islamic Contemporary Scholars' Perspective. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 18. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.12574>
- Agung, I., & Husni, D. (2017). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43, 194. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>

- Agyemang, G. (2024). Let's have a relook at accountability. *The British Accounting Review*, 56(1), 101262. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101262>
- Alfie, A. A., Diponegoro, U., & Hasyim, U. W. (2023). Analisis Laporan Keuangan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan ISAK 35 1. 18(2), 135–148.
- Ali, Z., & Mahadi, R. (2021). Accountability Studies in Religious Non-Profit Organizations: Possible Contextual and Application Gaps. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 13, 23–38. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v13i2.18926>
- Amnaniwati, Hidayati, S. A., & Rifai, A. (2022). Determinan akuntabilitas laporan keuangan yayasan pondok pesantren. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(3), 444–451. <http://www.jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/168/68>
- Auzair, S. M., & Kamaruddin, M. (2020). Measuring 'Islamic Accountability' in Islamic Social Enterprise (ISE). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13, 303–321. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-04-2018-0134>
- Azra, Azyumardi (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Bakhtiar, Y., Yanuarmawan, D., Andari, A., & Jannah, B. (2023). Critical Review of Income Accounting on Islamic Boarding School Accounting Guidelines. *Journal of Applied Business and Technology*, 4, 130–133. <https://doi.org/10.35145/jabt.v4i2.124>
- Balqis, T. R., Cahyana, A., & Riani, D. (2022). Pengaruh Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Laporan Keuangan Pesantren Terhadap Akuntabilitas Publik (Studi Kasus Pada Pesantren di Kota Bogor). *Inovator: Jurnal Manajemen*, 11(3), 413–421.
- Basri, H., Nabihah, A. K. S., & Majid, M. S. A. (2016). *Accounting and Accountability in Religious Organizations : An Islamic Contemporary Scholars ' Perspective*. 18(2), 207–230.
- Buanaputra, V. G., Astuti, D., & Sugiri, S. (2022). Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(4), 553–570. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>
- Choirunnisa, I., & Habibi, M. (2023). Analisis Akuntabilitas Pondok Pesantren Arbai Qohar Kabupaten Ngawi. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 3, 168–183. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i2.48>
- Cremer, D., & Vandekerckhove, W. (2016). Managing unethical behavior in organizations: The need for a behavioral business ethics approach. *Journal of Management & Organization*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.1017/jmo.2016.4>
- Dewi, D., Yadiati, W., & Sukmadilaga, C. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13, 219. <https://doi.org/10.30588/jmp.v13i1.783>
- Febriyanti, S., & Mardian, S. (2023). Tinjauan Literatur Penerapan Akuntansi Pesantren Pada Pesantren Di Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 224–243. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.22858>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. <https://books.google.co.id/books?id=4PUJAQAAMAAJ>
- Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). Akuntabilitas Berbasis Amanah Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 95–112.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.06>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=KaJhQgAACAAJ>
- Gray, S. J., & Kang, H. (2014). Accounting Transparency and International Standard Setting. In J. Forssbäck & L. Oxelheim (Eds.), *The Oxford Handbook of Economic and Institutional Transparency* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199917693.013.0022>
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*.
- Ikatan Akuntan Indonesia & Bank Indonesia (2020). *Pedoman Akuntansi Pesantren*.
- Khan, S., & Siddiqui, S. (2017). *Islamic education in the United States and the evolution of Muslim nonprofit institutions*. Edward Elgar Publishing.
- Meutia, I., & Daud, R. (2021). The meaning of financial accountability in Islamic boarding schools: The case of Indonesia. *International Entrepreneurship Review*, 7(2 SE-Articles), 31–41. <https://doi.org/10.15678/IER.2021.0702.03>
- Mukhlisin, M., & Fadzly, M. (2020). Multiple logics within the international Islamic financial architecture: implications for Islamic financial reporting standards. *Accounting Research Journal*, 33(6), 709–727. <https://doi.org/10.1108/ARJ-03-2020-0059>
- Murdayanti, Y., & Puruwita, D. (2019). Akuntabilitas Pesantren. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 19–29.
- Nurkhin, A., Rohman, A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Accountability of pondok pesantren; a systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2332503. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Rodliyah, S., Djamhuri, A., & Prihatiningtias, Y. (2021). Revealing The Accountability of Nurul Haromain Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16, 359. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p12>
- Rombi, L. (2024). Handbook of accounting, accountability and governance edited by Garry D. Carnegie and Christopher J. Napier. *Journal of Management and Governance*, 28(3), 943–955. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09711-1>
- Romli, M. (2018). Peluang Dan Tantangan Penerapan Sistem Akuntansi Pesantren Indonesia (Santri) Di Indonesia. *Ekomadania*, 2(1), 35–51.
- Ruci, D., & Prasetyo, H. (2022). *Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al I' tishom Kubu Raya*. 14.
- Suherman, L. (2019). Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren Bagi Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.18196/jati.020220>
- Sulistiani, D. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 224–243. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i1.7198>
- Tawiah, V. (2023). The Effect of IPSAS Adoption on Governance Quality: Evidence from Developing and Developed Countries. *Public Organization Review*, 23(1), 305–324. <https://doi.org/10.1007/s11115-022-00625-w>
- Tekke, M., Watson, P. J., Kayadibi, S., & Chen, Z. J. (2020). Amanah and Muslim

- Identity: Relationships with Religious and Psychological Adjustment in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 59(2), 891–904. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0690-3>
- Wati, R., Ardini, L., & Fidiana, F. (2022). The Implementation of Spiritual and Financial Accountability in Islamic Boarding School. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 6, 101–114. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n1.p101-114>
- Wirawan, D. (2019). Social Accountability Process of Islamic Boarding School: Case Study of Sidogiri Pasuruan Islamic Boarding School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6, 134. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.497>
- Yuliani, N. L. &, & Mohamad, Z. M. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap Akuntabilitas Pesantren. *Jurnal Akuisisi*, 18 Number(1), 86–97.
- Zulkifli, K., Wardoyo, C., & Andayani, E. S. (2018). Financial Management Accountability In Islamic Perspective (Phenomenological Study In Islamic Boarding School Nurul Hidayah). *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 149–154.